

## The Struggle Of Achyat Chalimy Through Laskar Hizbullah In The Independence Revolution 1945-1950

Novyantika Eka Putri W<sup>1</sup>, Marjono<sup>2</sup>, Sumardi<sup>3</sup>, Nurul Umamah<sup>4</sup>, Riza Afita  
Surya<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>History Education, Universitas Jember

Email: novyantikaeka16@gmail.com

### Abstract

Achyat Chalimy is a student of KH. Hasyim Asy'ari who founded Laskar Hizbullah Mojokerto in 1945 to defend Indonesia's independence. The formation of Laskar Hizbullah was recognized by Japan on December 15, 1944. Laskar Heizbullah was a semi-military force consisting of Muslim youths and students who fought to defend Indonesia's independence against allied forces. The purpose of this study was to analyze the role of Achyat Chalimy and Laskar Hizbullah in the Revolution of Independence in 1945-1950. This research uses historical research methods and social psychology approaches. The results of this study indicate that Achyat Chalimy and Laskar Hezbollah during the Independence Revolution played a role in the battle in Surabaya in 1945, the guerrilla battle in Mojokerto in 1945-1947, and the battle in Kutorejo in 1948-1949. The end of Achyat Chalimy's role with Laskar Hizbullah in 1950 was marked by the transfer of sovereignty from the Netherlands to Indonesia.

**Keywords:** Achyat Chalimy, Laskar Hizbullah, Independence Revolution

## PENDAHULUAN

Achyat Chalimy merupakan santri KH. Hasyim Asy'ari yang mendirikan Laskar Hizbullah Mojokerto pada tahun 1945. Achyat Chalimy lahir di Mojokerto pada tanggal 6 Maret 1918 dari pasangan suami istri H. Abdul Halim dan Hj. Marfuah binti Ali. Kiprah politik Achyat Chalimy diawali dengan keterlibatannya dalam perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1945 s/d 1950, sebagai anggota Laskar Hizbullah (Achjad, 1959). Pembentukan Laskar Hizbullah di Mojokerto tidak lepas dari peran Achyat yang mendirikan organisasi semi militer sebagai wadah perjuangan untuk perlawanan terhadap penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia. Achyat berpedoman fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari untuk menyatukan pemuda Islam agar bergabung dalam Laskar Hizbullah untuk berperang melawan sekutu. Fatwa jihad menyerukan bahwa membela Negara Republik Indonesia hukumnya fardlu'ain bagi setiap orang muslim untuk membela Bangsa dan Tanah Air.

Pada hakikatnya embrio pembentukan Laskar Hizbullah muncul ketika masa penjajahan Jepang. Pemerintahan militer Jepang menginginkan agar pemuda santri dilatih kemiliteran untuk membantu pasukan Jepang menghadapi sekutu. Sehingga Perwira Jepang Abdul Hamid Ono datang kepada KH. Wahid Hasyim untuk menggerakkan pemuda santri masuk dalam *Heiho*. Namun ajakannya ditolak karena tidak menginginkan pemuda santri dikirim ke medan perang diluar Jawa bahkan ke luar negeri. Sebaliknya, menyetujui apabila pemuda santri dilatih militer untuk dijadikan pasukan cadangan (Latief, 1995). Dari usulan KH. Wahid Hasyim muncul badan perjuangan semi militer bernama Laskar Hizbullah. Pembentukan Laskar Hizbullah diakui Jepang pada 15 Desember 1944. Pemuda santri diperintahkan KH. Wahid Hasyim untuk membentuk pasukan Hizbullah di daerah masing-masing sepulang latihan militer di Cibarusa Bogor selama tiga bulan.

Achyat Chalimy mengirim tiga pemuda dari anggota ANO yakni Suhud, Ahmad Yatim, dan Mulyadi untuk latihan militer dan mengajak membentuk pasukan Hizbullah di Mojokerto sepulang dari latihan militer pada 20 Mei 1945 (Yazid, 2012). Achyat dengan segera mengumpulkan pasukan Hizbullah karena

terdengar kabar mendaratnya sekutu yang diboncengi tentara NICA di Surabaya pada pertengahan September 1945. KH. Hasyim Asy'ari selaku guru Achyat Chalimy mengeluarkan fatwa resolusi jihad ketika mengetahui pasukan sekutu dan Belanda datang kembali ke Indonesia untuk menggagalkan kemerdekaan Indonesia. Resolusi jihad dengan tegas memerintahkan pemuda santri yang berada di radius 94 km dari Surabaya untuk berjihad *fi sabilillah* melawan datangnya sekutu dan Belanda di Surabaya (Ayuhanafiq, 2013)

Achyat Chalimy berpedoman fatwa resolusi jihad bergagas mengumpulkan pasukan untuk bergabung dengan Hizbullah Mojokerto untuk dikirim ke Surabaya. Seluruh anggota ANO yang telah dibentuknya pada tahun 1938 dikerahkannya untuk bergabung dengan Hizbullah. Sehingga Hizbullah Mojokerto berhasil membentuk dua batalyon dalam waktu kurang dari satu bulan. Batalyon pertama dipimpin oleh Mansur Solikhi dan Batalyon kedua dipimpin oleh Munasir. Achyat berada di bawah Batalyon Munasir sebagai Komandan Kompi IV (Yazid, 2012). Kompi IV disebut sebagai kompi khusus yang tugasnya mengawal para ulama yang tergabung dalam barisan Sabilillah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) apa latar belakang Achyat Chalimy membentuk Laskar Hizbullah tahun 1945: (2) bagaimana peran Achyat Chalimy bersama Laskar Hizbullah dalam Revolusi Kemerdekaan tahun 1945-1950?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses uji dan analisis secara kritis terhadap peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2015: 32-42). Tahapan dalam metode penelitian sejarah antara lain (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; (4) historiografi. Adapun tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah sebagai berikut.

Tahapan pertama adalah heuristik, yakni mencari sumber-sumber terkait penelitian yang dikaji berupa sumber tertulis seperti dokumen, buku, dan penelitian terdahulu. Sumber yang dikumpulkan adalah sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu catatan harian

Achyat Chalimy pada tanggal 28 Januari 1968, arsip data riwayat hidup Achyat Chalimy yang ditulis oleh Achyat pada tahun 1958, Buku yang berjudul *Berjuang Tanpa Akhir* (2012), yang ditulis oleh Yazid, Surat Perintah No 2/Gmdt/Dar. Dari Gubernur Militer Jawa Timur (Panglima Divisi 1) tahun 1948, Buku yang berjudul *Perjalanan Perjuangan Wingite Hayam Wuruk (Kisah Perjalanan Pamoe Rahardjo)* (1983) yang ditulis oleh Pamoe Rahardjo, Buku yang berjudul *Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo* (1985) yang ditulis oleh Hasyim Latief. Sumber sekunder didapatkan dari hasil studi pustaka berupa buku-buku, penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan.

Tahapan kedua adalah kritik sumber, yakni menyeleksi sumber-sumber yang telah terkumpul, baik kritik terhadap sumber primer maupun sumber sekunder (Sjamsuddin, 2009). Kritik bertujuan untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber melalui tahapan kritik, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber melalui penyeleksian secara fisiki, sedangkan kritik intern bertujuan untuk melihat substansi sumber yang digunakan dan kemudian membandingkan kesaksian dari berbagai sumber untuk memperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Tahapan ketiga ialah interpretasi. Peneliti menggabungkan fakta-fakta yang telah diperoleh terkait Perjuangan Achyat Chalimy melalui Laskar Hizbullah dalam Revolusi Kemerdekaan 1945-1950 hingga menjadi satu kesatuan utuh. Penggabungan fakta dilakukan dengan menafsirkan secara sistematis, rasional, logis, dan kronologis sehingga membentuk kisah sejarah yang mudah dimengerti.

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Historiografi merupakan sebuah paparan, penyajian, presentasi, atau penampilan (*eksposisi*) (Sjamsuddin, 2019). Peneliti menyajikan penelitian terkait Perjuangan Achyat Chalimy melalui Laskar Hizbullah dalam Revolusi Kemerdekaan 1945-1950 secara sistematis dan kronologis hingga dihasilkan kisah sejarah yang memiliki makna. Penulisan ini bersifat studi kepustakaan, penelitian dilakukan melalui pencarian berbagai sumber sejarah berupa buku, laporan penelitian, artikel, jurnal, maupun dokumen.

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Achyat Chalimy membentuk Laskar Hizbullah Tahun 1945

Pasukan sekutu mulai memenangkan peperangan di berbagai daerah Jawa, ditengah kesulitan dan kebencian rakyat Mojokerto karena kedatangan Jepang. Pasukan Jepang berusaha meminta bantuan pasukan kepada penduduk pribumi untuk melawan sekutu. Jepang melatih para pemuda Islam dan para santri sebagai pasukan cadangan di Cibarus, Bogor, Jawa Barat selama tiga bulan. Achyat Chalimy terdorong membentuk Laskar Hizbullah sebagai wadah perjuangan dan fatwa Resolusi Jihad dijadikan sebagai penggerak para pemuda Mojokerto berjuang mempertahankan kemerdekaan. Faktor pendorong Achyat Chalimy membentuk Laskar Hizbullah lebih jelasnya diuraikan dibawah ini.

### Riwayat Hidup Achyat Chalimy Sebelum Membentuk Laskar Hizbullah

Achyat Chalimy dilahirkan pada 6 Maret 1918 dari pasangan suami istri H. Abdul Halim dan Hj. Marfuah binti Ali di Gedeng Mojokerto (Achjad, 1958: 171). Achyat dibesarkan dari keluarga yang taat beragama, sehingga diusia lima tahun Achyat sudah mengenal baca tulis Al-Quran dan mendapatkan pendidikan agama dasar dari keluarganya. Bahkan setelah lulus dari sekolah dasar di Sekolah Rakyat Miji (sekarang SD Miji 1), Achyat melanjutkan sekolah ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Achyat juga sempat diajar secara langsung oleh Hadrotus Syekh KH. Hasyim Asy'ari dan putranya KH. Wahid Hasyim (Nisa, 2018).

Selama menjadi santri di Pondok Pesantren Tebuireng, Achyat belajar pengetahuan agama, prinsip dan paham kebangsaan untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara. Jiwa nasionalisme Achyat tumbuh untuk mencapai Indonesia merdeka yang di ilhami. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang *hubbu al wathan min al iman*. Cinta kepada negara adalah bagian dari iman. Menurut Achyat berkiprah dalam dunia politik bukanlah sebuah karir, melainkan perjuangan dan pengabdian dengan tujuan akhir *li I'laai kalimatillah* atau kemuliaan Allah dan peningkatan kesejahteraan rakyat (Yazid, 2012).

Achyat lulus dari Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1938 di usia 20 tahun. Achyat ditunjuk sebagai Sekertaris Tanfidziyah NU periode 1938 s/d 1942 yang diketuai oleh KH. Dimiyati (Achjad, 1958). Karena dipercaya mampu mengemban jabatan tersebut, perangainya santun, dan hormat pada ulama. Ditengah kesibukannya menjabat sebagai sekertaris NU, Achyat juga mendirikan Ansoru Nahdlatol Oelama (ANO) yang sekarang dikenal dengan Gerakan Pemuda Ansor pada tahun 1938. Achyat membentuk ANO bersama M.Thoyib, M.Thohir, Sholeh Ruslan, Aslan, Manusr Solikhi, dan Munasi (Chalimy, 1968). Achyat Chalimy ditunjuk sebagai ketua ANO Periode 1938 s/d 1940.

Kemampuan yang dimiliki Achyat Chalimy dalam memimpin dan mengelola organisasi mendorong dirinya masuk dalam dunia politik dengan menggunakan prinsip dan ajaran yang telah diberikan oleh gurunya KH. Hasyim Asy'ari. Keterlibatan Achyat dalam bidang politik diawali dengan membentuk suatu badan perjuangan bernama Laskar Hizbullah di Mojokerto pada tahun 1945. Keberanian Achyat juga didorong atas realitas bahwa penjajah Jepang memasuki Kota Mojokerto dan melakukan penindasan terhadap masyarakat Mojokerto.

### **Laskar Hizbullah Sebagai Wadah Perjuangan**

Achyat Chalimy sebagai pemuda santri Mojokerto mempunyai keinginan untuk membentuk wadah perjuangan sebagai perlawanan terhadap segala bentuk penindasan yang terjadi di Mojokerto. Karena pada tanggal 8 Mei 1942, dua bulan setelah penyerahan kekuasaan Belanda, Jepang masuk ke Mojokerto. Terjadi penjarahan terhadap toko dan gudang bahan makanan yang dikuasai Cina dan Belanda ketika tentara Jepang memasuki Mojokerto terjadi. Rakyat Mojokerto akan dikenakan hukuman mati jika tidak mengumpulkan barang jarahan (Ayuhanafiq, 2013).

Achyat Chalimy sebagai sekertaris NU dan ketua GP. Ansor Mojokerto pada tahun 1940-1942, menggerakkan pemuda Mojokerto melakukan perlawanan terhadap tentara Jepang (Achjad, 1958). Achyat bersama pemuda Ansor mengambil senjata pegawai pemerintah Hindia Belanda di kantor kawedanan. Achyat Chalimy bersama Mansur Solikhi dan para pemuda Ansor Mojokerto juga

melakukan penyergapan ke Pabrik Gula Gempolkerep dan Pabrik Gula Dinoyo untuk merampas senjata pegawai pabrik (Ayuhanafiq, 2013). Achyat sebagai ketua GP. Ansor Mojokerto mempunyai inisiatif menggerakkan anggotanya untuk membentuk wadah perjuangan melawan segala bentuk penindasan di Mojokerto.

Keinginan Achyat Chalimy membentuk wadah perjuangan bertepatan dengan kesibukan Jepang mempersiapkan diri untuk menghadapi pertempuran melawan sekutu. Penguasa Jepang akhirnya merencanakan melatih militer para pemuda Islam Jawa dan Madura untuk dijadikan pasukan pembantu Jepang melawan sekutu. Abdul Hamid Ono, Perwira Jepang yang bergama Islam datang menemui KH. Wahid Hasyim pada 14 Oktober 1944 (Latief, 1995). Abdul Hamid Ono meminta kepada KH. Wahid Hasyim untuk menggerakkan para pemuda santri membantu Jepang di medan pertempuran dengan bergabung menjadi *Heiho*. Namun permintaan tersebut ditolak secara halus, karena Wahid Hasyim tidak menginginkan agar kaum muslim diberikan latihan militer sebagai pasukan cadangan. Jepang menyetujui melatih pemuda santri dalam kemiliteran yang akan digunakan untuk pertahanan dalam negeri. Sehingga pada 15 Desember 1944 pemerintah Jepang meresmikan dibentuknya Laskar Hizbullah di Jakarta (Notosusanto, 2008).

KH. Wahid Hasyim selanjutnya bergerak mengumpulkan para pemuda Islam setelah struktur kepengurusan Hizbullah pusat terbentuk. Para pemuda Islam dari seluruh penjuru tanah Jawa dan Madura dikumpulkan untuk mengikuti latihan militer. Setiap daerah keresidenan diminta untuk mengirimkan perwakilannya mengikuti latihan militer di Cibarusa, Bogor, Jawa Barat selama tiga bulan dimulai pada 28 Februari 1945 sampai dengan 20 Mei 1945 (Latief, 1995). Achyat Chalimy selaku ketua Ansoru Nahdlatul Oelama atau GP. Ansor melakukan pertemuan untuk menentukan siapa yang akan dikirim mewakili Mojokerto. Rapat diadakan di rumah Achyat Chalimy di Mentikan Jalan Miji No 34 Mojokerto. Dalam rapat tersebut diambil keputusan untuk mengirimkan tiga orang peserta yang akan mewakili Mojokerto, yakni Achmad Qosim atau Mat Yatim, Mulyadi, dan Achmad Suhud (Yazid, 2012).

Pelatihan militer Hizbullah ditutup oleh KH. Wahid Hasyim pada 20 Mei 1945. Usai latihan militer di Cibarusa, seluruh peserta pelatihan Hizbullah diwajibkan untuk mendirikan Hizbullah di daerah tempat tinggalnya dan melatih pemuda santri lainnya dengan kemampuan dan keterampilan dasar militer yang telah didapatkannya (Darban, 2008). Pemuda di Mojokerto sudah siap menyambut kedatangan Achmad Qosim, Mulyadi, dan Achmad Suhud dari pelatihan. Para pemuda siap membentuk Laskar Hizbullah Mojokerto sebagai wadah perjuangan yang diinginkan Achyat Chalimy. Laskar Hizbullah dijadikan kendaraan Achyat untuk melakukan perjuangan melawan penjajah (Achjad, 1958). Achyat Chalimy membentuk pasukan Laskar Hizbullah di Mojokerto tidak lama setelah kepulangan Achmad Qosim, Mulyadi, dan Ahmad Suhud dari latihan militer pada 20 Mei 1945.

#### **Fatwa Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari**

Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah keputusan yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu ulama besar untuk meminta kepada seluruh umat Islam di Indonesia berjihad *fi sabilillah* melawan kedatangan pasukan sekutu yang ingin menggagalkan kemerdekaan Indonesia. Resolusi Jihad menjadi pegangan bagi para pemuda Islam untuk melakukan perjuangan mempertahankan tanah air dan bangsanya. Hal ini disebabkan karena Resolusi Jihad bersifat *Fardlu 'Ain* bagi umat Islam, artinya harus dikerjakan oleh setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan dewasa, baik menggunakan senjata maupun tidak bersenjata. Munculnya fatwa Resolusi Jihad dilatarbelakangi datangnya sekutu Inggris bersama pasukan Belanda di Surabaya yang mendorong para ulama-santri berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Presiden Soekarno yang mengetahui kedatangan sekutu bersama NICA di Surabaya, menemui KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng. Presiden Soekarno meminta petunjuk hukum membela tanah air. KH. Hasyim Asy'ari dengan tegas mengatakan bahwa umat Islam akan berjihad *fi sabilillah* untuk berperang mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Kayyis, 2015).



Presiden Soekarno menemui KH. Hasyim Asy'ari karena pengaruhnya yang besar di kalangan umat Islam. Dengan demikian, Hasyim Asy'ari dianggap mampu menggerakkan umat Islam untuk membela tanah air dari penjajah.

KH. Hasyim Asy'ari kemudian melaksanakan rapat di kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) jalan Bubutan IV Surabaya pada 21 dan 22 Oktober 1945 (Bizawie, 2016). Dalam rapat PBNU KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan pengarahan mengenai amanat berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam, baik pria maupun wanita untuk berjihad mempertahankan tanah air dan bangsanya. Jihad tersebut menjadi kewajiban bagi tiap orang muslim yang berada pada jarak radius 94 km. Rapat PBNU yang dipimpin KH. Wahab Hasbullah kemudian menghasilkan satu keputusan dalam bentuk resolusi yang diberi nama Resolusi Jihad (Bizawie, 2014).

Resolusi Jihad tersebut dapat diartikan bahwa seseorang dianggap berjihad apabila membela daerahnya. Jihad tersebut bersifat *fardlu 'ain* bagi setiap orang muslim. Dalam Islam, *fardlu' ain* mengimplikasikan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap orang yang sudah *mukallah* (akil baligh). Dan bersifat *fardlu kifayah* bagi warga yang berada diluar radius tersebut (Saputra, 2019). Namun dalam kondisi darurat, maka statusnya menjadi *fardlu 'ain*. Seluruh umat Islam, terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan pasukan Belanda yang hendak menguasai kembali Indonesia.

Fatwa Resolusi Jihad seolah menjadi komando Achyat Chalimy untuk meggerakkan pemuda Islam melawan segala bentuk penjajahan yang dilakukan oleh bangsa asing. Achyat Chalimy menyerukan kepada para pemuda-pemuda Islam Mojokerto bahwa dalam resolusi jihad terdapat salah satu butir keputusan yang mewajibkan seorang muslim untuk membela negaranya yang dibenarkan agama. Dengan adanya seruan tersebut para pemuda-pemuda bergabung dengan Laskar Hizbullah Mojokerto. Achyat juga mengkoordinir anggota GP. Ansor untuk segera bergabung di Laskar Hizbullah. Achyat Chalimy sebagai ketua GP. Ansor dan Sekertaris NU dengan mudah mengumpulkan para pemuda Islam untuk bergabung dengan Laskar Hizbullah (Chalimy, 1986). Seruan Fatwa Resolusi Jihad, mempercepat proses Achyat Chalimy dalam pembentukan Laskar

Hizbullah. Sehingga kurang dari satu bulan, Hizbullah Mojokerto berhasil memperoleh 2000 anggota Hizbullah. Laskar Hizbullah digunakan sebagai kendaraan Achyat dalam berperang melawan penjajah yang menggagalkan kemerdekaan Indonesia.

## **Peran Achyat Chalimy Melalui Laskar Hizbullah Dalam Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945-1950**

Kehadiran sekutu di Surabaya memantik api perlawanan dari para pemuda. Pemuda Surabaya segera menyusun kekuatan tempur. Achyat Chalimy selaku pembentuk Laskar Hizbullah Mojokerto segera mengirimkan pasukannya ke daerah pertempuran di Surabaya. Gempuran sekutu membuat situasi pertahanan di Surabaya terdesak, hingga memasuki daerah pertahanan Mojokerto. Perang gerilya muncul di garis pertahanan dipimpin oleh Achyat Chalimy dan pertempuran terjadi di Kutorejo. Untuk mengetahui lebih lanjut perjuangan Achyat Chalimy bersama Laskar Hizbullah dalam menghadapi pasukan sekutu dan Belanda akan diuraikan di bawah ini.

## **Peran Achyat Chalimy Pada Pertempuran di Surabaya Tahun 1945**

Laskar Hizbullah yang dibentuk oleh Achyat Chalimy menjadi kekuatan dominan di Mojokerto. Penugasan pertama Hizbullah Mojokerto dikirim ke Surabaya untuk menghadapi serangan Inggris dan Belanda. Achyat Chalimy pada pertempuran melawan pasukan sekutu di Surabaya berperan menjadi Komandan Kompi IV dan koordinator pasukan Hizbullah dan Sabilillah. Pengumpulan pasukan Hizbullah dari Mojokerto untuk dikirim ke Surabaya dilakukan oleh Achyat Chalimy. Achyat Chalimy sebagai koordinator antara pasukan Hizbullah dan Sabilillah, membuat Achyat keluar masuk medan pertempuran untuk menyampaikan pesan dari markas Sabilillah ke markas Hizbullah. Achyat Chalimy dalam struktur penyusunan pasukan Hizbullah Mojokerto berperan sebagai komandan Kompi IV sekaligus pembantu umum. Kompi IV bertugas mengawal dan melindungi Laskar Sabilillah atau barisan Kiai. Sedangkan tugas Achyat Chalimy sebagai pembantu umum bertugas mencari donasi untuk keperluan makan pasukan Hizbullah yang berada di medan pertempuran.

Achyat Chalimy mengetahui datangnya pasukan sekutu di Surabaya segera mengirim bantuan pasukan Hizbullah Mojokerto ke Surabaya. Achyat kemudian mengirimkan 120 orang Hizbullah Mojokerto dibawah pimpinan Ahmad Efendi, Subhan, dan Ahmad Yatim untuk bertempur digaris depan pertempuran Surabaya. Sedangkan Achyat Chalimy sebagai Komandan Kompi IV mempunyai tugas khusus mengawal para Kiai yang tergabung dalam barisan Sabilillah. Achyat mengawal KH. Nawawi, KH. Mansur, KH. Abdul Jabar, dan KH. Ridwan untuk berangkat di pertempuran Surabaya (Chalimy, 1986). Para Kiai dibawah komando KH. Hasan Besari bermarkas di daerah Kedungsari. Sedangkan penempatan personel Hizbullah dikendalikan langsung oleh Ketua Hizbullah Surabaya yang bermarkas di Jalan Kepanjen.

Meletusnya pertempuran melawan pasukan sekutu di Surabaya menyebabkan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby. Bentrokan senjata terjadi pada 30 Oktober 1945 di Gedung Internatio (Sekertariat Negara Republik Indonesia, 1986). Achyat Chalimy bersama pasukan Sabilillah dan Hizbullah melakukan pengepungan di Gedung Internatio untuk memerintahkan tentara sekutu meninggalkan Kota Surabaya. Permintaan tidak digubris oleh tentara sekutu, sehingga terjadi kontak senjata yang menewaskan Brigadir Mallaby pada 31 Oktober 1945 (Anderson, 2018). Tewasnya Jenderal Mallaby menjadi titik tolak meletusnya pertempuran di Surabaya.

Achyat Chalimy sebagai Komandan Kompi IV yang bertugas mengawal Sabilillah lebih banyak melakukan koordinasi dari markas Sabilillah ke markas Hizbullah. Pada pertempuran 10 November 1945 Achyat melakukan spioanase ke daerah pertempuran untuk melihat kondisi di medan perang, sehingga Achyat dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan. Saat melakukan spionase Achyat mengetahui bahwa mortir sekutu telah menjangkau daerah Simpang yang berdekatan dengan markas Hizbullah. Sehingga Achyat memerintahkan kepada pasukan Hizbullah agar markas dipindahkan sementara ke Bungkul Darmo yang berdekatan dengan markas Sabilillah. Sambil menahan laju sekutu yang melalui Jalan Darmo menuju Wonokromo, Achyat memerintahkan pasukan Hizbullah

menuju Waru untuk membuat pos-pos pengiriman perbelakalan ke garis depan (Chalimy, 1986)

Pasukan sekutu berhasil menguasai seluruh penjuru Surabaya, maka seluruh kekuatan perjuangan memilih untuk mundur dari garis depan pertempuran. Achyat Chalimy bersama para pejuang mundur dari wilayah pertahanan Surabaya untuk kembali ke Mojokerto pada tanggal 1 Desember 1945. Rakyat Surabaya melarikan diri untuk melakukan pengungsian ke daerah Mojokerto dan Jombang. Kemudian Achyat Chalimy bersama pasukan Hizbullah membuat tindakan agar pasukan sekutu tidak dapat memasuki wilayah Mojokerto dengan menyusun garis pertahanan.

### **Peran Achyat Chalimy di Garis Pertahanan Mojokerto Tahun 1945-1947**

Meletusnya pertempuran melawan sekutu di Surabaya membuat Kota Surabaya tidak dapat dipertahankan. Sehingga Achyat Chalimy menyusun garis pertahanan di Mojokerto dari serangan pasukan sekutu. Achyat Chalimy pada pertempuran gerilya di Mojokerto ditunjuk sebagai pemimpin barisan Sabilillah menggantikan KH. Nawawi yang gugur dalam pertempuran. Achyat Chalimy tetap dalam tugasnya untuk mengawal pasukan Sabilillah dan melakukan koordinasi dengan pasukan Hizbullah dalam mempertahankan wilayah Mojokerto dari pasukan sekutu.

Achyat Chalimy sedapat mungkin mempertahankan Mojokerto agar tidak jatuh ke tangan Inggris dan Belanda. Achyat Chalimy menyusun garis pertahanan yang dimulai dari daerah Krikilan Gresik, Krian Sidoarjo, dengan pos terdepannya di Trosobo. Garis pertahanan juga dibuat dengan jalur yang menghubungkan Mojokerto-Surabaya. Terdapat dua jalur utama yang menghubungkan Mojokerto-Surabaya. Jalur pertama yakni Mojokerto-Waru-Wonokromo yang membujur di sisi selatan Sungai Mas. Jalur kedua yakni jalan raya Mojokerto-Jetis-Kedurus-Wonokromo (Ayuhanafiq, 2013). Dua jalur disusun menggunakan pola linier, maka jika salah satu jalur ditembus musuh, maka pasukan akan mundur kebalakang daerah Krian. Diantara kedua jalur terdapat jalur penghubung di Legundi-Krian. Dengan posisi jalur seperti itu, maka Krian menjadi pusat

pertahanan untuk Mojokerto. Achyat Chalimy mengkoordinasi Mansur Solikhi selaku pimpinan Hizbullah untuk aktif melakukan penjagaan di sektor Krian bersama Hizbullah Jombang, Gresik, dan Lamongan mulai pertengahan Desember 1945. Sementara Achyat Chalimy melakukan penjagaan di markas Sabilillah (Latief, 1995).

Achyat beserta pasukan Sabilillah yang berjaga di Mojosari, pada hari Selasa pagi pukul 06.00 WIB tanggal 13 Maret 1947 diserang Belanda secara tiba-tiba dari jalur selatan. Achyat Chalimy beserta pasukan Sabilillah tidak mampu menghadapi gempuran Belanda yang secara tiba-tiba. Achyat Chalimy memutuskan untuk mundur ke Desa Sumbertanggul pada 15 Maret 1947 (Chalimy, 1986). Achyat Chalimy beserta pasukannya keluar dari Mojokerto menuju Jombang melalui daerah Wonokusumo, Kutorejo, Mojokarang, Dlanggu, Kedungrupit, hutan Troloyo, dan masuk Jombang. Achyat Chalimy melaporkan datangnya pasukan Belanda kepada Mansur Solikhi selaku pemimpin Hizbullah Mojokerto. Achyat melaporkan masuknya Belanda dari arah belakang Mojokerto dan memerintahkan agar Mansur segera menyiapkan pasukan Hizbullah. Achyat Chalimy menerima kenyataan bahwa Mojokerto telah jatuh ke tangan Belanda.

### **Peran Achyat Chalimy di Pertempuran Kutorejo Tahun 1948-149**

Peran Achyat Chalimy dalam pertempuran Kutorejo yakni melakukan gerakan spionase untuk memperoleh informasi pergerakan pertahanan pasukan Belanda. Achyat Chalimy bertugas menjadi kepala markas Batalyon 39/Condromowo dengan Komandan Batalyon Munasir karena adanya kebijakan RERA (Rekonstruksi dan Rasionalisasi) yang melakukan penyaringan anggota TNI. Operasi pertama Achyat Chalimy dalam Batalyon 39 Condromowo mengikuti operasi wingite hayam wuruk yang dipimpin oleh Pamoe Rahardjo. Tugas pokok dari operasi ini adalah merebut kembali wilayah kekuasaan dari tangan Belanda. Operasi wingite Hayam Wuruk dilaksanakan berdasarkan surat perintah dari Kolonel Sungkono selaku Gubernur Militer Jawa Timur pada 24 Desember 1948 (Surat Perintah Siasat No.2/Gmdt/Dar Tahun 1948).

Gerakan pertama yang dilakukan Achyat Chalimy adalah melakukan penyusupan bersama Kompi *Black Cat* pimpinan Letnan Kemas. Achyat melakukan penyusupan di selatan Sungai Brantas sekitar Pabrik Gula Gempolkerep. Kemudian Achyat melanjutkan penyusupan ke Mojosari. Dari gerakan penyusupan Achyat memperoleh informasi bahwa pasukan Belanda sudah bergerak mengepung dari arah Pugeran di sebelah barat daya Mojosari. Dari arah timur Belanda juga mengepung daerah Porong (Chalimy, 1968). Sehingga situasi pasukan hayam wuruk sudah terkepung oleh Belanda.

Informasi pengepungan oleh Belanda kemudian disampaikan Achyat kepada Munasir selaku Komandan Batalyon 39 Condromowo. Kemudian pada 11 Februari 1949 di Mushollah sebelah selatan Mojosari, Komandan Batalyon Munasir mengumpulkan semua Komandan Batalyon operasi Hayam Wuruk. Munasir, Mansur Solikhi, dan Tjipto mencari solusi untuk pemecahan situasi. Mayor Bambang Yuwono menyarankan agsar pasukan bergerak ke arah timur menyeberang jalan besar Mojosari-Pacet (Rahardjo, 1983). Sedangkan Achyat Chalimy bersama Kompi *Black Cat* juga melakukan gerakan penyusupan dari arah barat menuju daerah Wonosalam.

Pasukan Belanda mulai bergerak sekitar pukul 05.30 pada 12 Februari 1949 melakukan gempuran. Serangan Belanda di sepanjang Jalan Pugeran-Mojosari, pasukan Belanda berderet menghadap ke timur untuk memblokade pasukan Hayam Wuruk. Achyat Chalimy bertahan di Kutorejo di sepanjang kali Ngembeh untuk melakukan perlawanan terhadap kepungan Belanda yang sudah melingkar. Pertempuran di tepi sungai Ngembeh Kutorejo berlangsung sepanjang hari mulai pagi hingga petang (Solichy, tanpa tahun: 15). Pasukan Belanda menggunakan taktik perang dengan menggunakan penduduk Kutorejo sebagai tameng. Penduduk desa dikumpulkan dan digiring pasukan Belanda mendekati pertahanan para pejuang. Belanda menjadikan tameng penduduk dan berjalan dibelakang kerumunan penduduk Kutorejo (Ayuhanafiq, 2013). Belanda menembaki rakyat yang menolak perintah Belanda. Maka tidak ada pilihan lain bagi Achyat untuk menembaki musuh disela-sela rakyat. Karena dari kumpulan rakyat diantaranya terdapat penyusup sebagai mata-mata Belanda.

Achyat Chalimy meloloskan diri melalui jalur pelarian dari Kutorejo ke barat masuk ke Dinoyo Jatirejo. Achyat terus memberikan perlawanan walaupun akhirnya mundur ke Wonosalam, Jombang karena di desak pasukan Belanda. Sedangkan pasukan Hayam Wuruk yang terdapat di Brangkal mundur ke Trowulan dan Kesamben. Dengan kelelahan fisik dan mental, Achyat Chalimy bersama pasukan Hayam Wuruk berhasil menghindari pengejaran dan masuk ke wilayah Jombang. Pada akhirnya pasukan Hayam Wuruk bercerai berai dan mengundurkan diri. Pamoe Rahardjo selaku Komandan Pasukan Hayam Wuruk melarikan diri dikawal oleh Batalyon Tjipto (Rahardjo, 1983). Mayor Pamoe Rahardjo melarikan diri dan tidak pernah kembali ke pasukan.

Jumlah Korban pejuang dari pertempuran Kutorejo tidak terdapat data pasti, demikian pula dengan jumlah korban dari penduduk Kutorejo. Terpencarnya anggota pasukan dari induk kesatuan menyebabkan kesulitan menghitung kerugian dari masing-masing kesatuan. Korban terbesar dari Hizbullah Mojokerto dalam pertempuran ini telah gugur Kepala Staf Batalyon Mayor Abdul Majid Asmara dan Komandan Kompi IV Kapten Achmad Qosim. Kedua orang yang dipilih Achyat Chalimy dalam pelatihan militer Cibarosa. Demikian gerakan yang dilakukan Achyat Chalimy dalam operasi Hayam Wuruk pada pertempuran Kutorejo. Meskipun mengalami kegagalan, namun Achyat telah membuktikan ketangguhannya dalam membendung perlawanan pasukan Belanda dan berhasil meloloskan diri dari kepungan Belanda di Kutorejo.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Latar belakang Achyat Chalimy membentuk Laskar Hizbullah pada tahun 1945 disebabkan oleh dua faktor. Pertama, keinginan Achyat Chalimy membentuk wadah perjuangan sebagai kendaraan melawan sekutu dan Belanda yang ingin menggagalkan kemerdekaan Indonesia. Faktor kedua, adanya resolusi jihad KH. Hasyim Asy'ari selaku ulama besar di Jawa. Gagasan resolusi jihad menjadi pedoman Achyat Chalimy untuk menggerakkan pemuda Islam membentuk Laskar Hizbullah, dengan tujuan melawan pasukan sekutu dan Belanda yang ingin menggagalkan kemerdekaan Indonesia.



Peran Achyat Chalimy bersama Laskar Hizbullah pada masa Revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950 ditunjukkan pertama kali pada pertempuran di Surabaya. Pada pertempuran di Surabaya Achyat Chalimy bertugas sebagai komandan kompi IV untuk melindungi pasukan Kiai yang bernama Laskar Sabilillah. Meletusnya pertempuran di Surabaya membuat situasi pertahanan di Surabaya terdesak, sehingga sekutu dan Belanda berhasil memasuki pertahanan di Mojokerto pada tahun 1945-1947. Achyat Chalimy menyusun garis pertahanan di Mojokerto dari serangan pasukan sekutu. Achyat Chalimy ditunjuk sebagai pemimpin barisan Sabilillah menggantikan KH. Nawawi yang gugur dalam pertempuran. Achyat Chalimy mengkoordinasi ketua Laskar Hizbullah Mojokerto melakukan pertahanan di sektor Krian untuk menahan laju datangnya pasukan sekutu dari Surabaya. Pada 2 Oktober 1946 Belanda berhasil menguasai sektor Krian dan memasuki wilayah pertahanan di Mojokerto, sehingga terjadilah pertempuran di Kutorejo pada 1948-1949. Dalam pertempuran di Kutorejo Achyat Chalimy mengikuti operasi Hayam Wuruk bergabung dengan Batalyon 39/Condormowo dan berperan melakukan gerakana spionase terhadap pasukan Belanda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Marjono, M.Hum selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Sumardi, M.Hum selaku pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjad. (1958). *Member profiles: Achjad*. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2020, dari Konstituante.net.
- Anderson, B. (2018). *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa*. Tangerang: CV Marjin Kiri.
- Ayuhanafiq. (2013). *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*. Yogyakarta: Azzagrafika.



- Bizawie, Z. M. (2014). *Laskar Ulama-Santri dan Revolusi Jihad (Garis Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949))*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Bizawie. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Chalimy, A. (1986). *Catatan Harian pada tanggal 28 Januari 1986*. Tidak Diterbitkan.
- Gottschalk. (2015). *Mengerti sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Kayyis, I. (2015). *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Latief, H. (1995). *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI*. Jakarta: LTN PBNU.
- Latief, H., dkk. (1985). *Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo*. Surabaya: Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- Nisa, C. (2019). Peran KH. Achyat Halimy Dalam Perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949). *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, P. (1983). *Perjalanan Perjuangan Wingite Hayam Wuruk (Kisah Perjalanan Pamoe Rahardjo)*. Jakarta: Museum Nahdlatul Ulama.
- Saputra, I. (2019). Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Meunuju Indonesia Merdeka. *Jurnal Islam Nusantara*. 3(1):205-237
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (1986). *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada.
- Sjamsudin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Solichy, M. Tanpa Tahun. *Perjalanan Hidup Mansur Solichy*. Tidak Diterbitkan (Catatan Harian).
- Surat Perintah Gubernur Militer Djawa Timur Nomor 2/Gmdt/Dar. *Perintah Siasat*. 21 Desember 1948. Surabaya.

Yazid. (2012). *Achyat Chalimy: Berjuang Tanpa Akhir*. Mojokerto: Bagian Administrasi Pembangunan Sekretariat Kota Mojokerto.